BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Auditor adalah seseorang yang ahli dalam bidang mengaudit laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi umum yang berlaku khususnya di Indonesia. Peran auditor sangat penting bagi banyak pihak yang mempunyai kepentingan dalam penggunaan laporan keuangan. Seperti halnya investor, kreditur, dan pemerintahan sebagai pengguna laporan keuangan, serta kepentingan manajemen dalam suatu perusahaan sebagai pihak yang menyediakan laporan keuangan. Laporan audit diterbitkan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang dibuat manajemen telah disajikan secara wajar dan sesuai standar akuntansi umum yang berlaku. (Mannan, 2018)

Dalam menjalankan tugasnya, peran auditor tidak hanya sebatas memeriksa laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan namun juga mempertimbangkan masalah eksistensi dan kontinuitas perusahaan (going concern). Hal ini sesuai dengan Standar Audit ("SA") 570 yang mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan audit yang berhubungan dengan kelangsungan usaha dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan (Widyantari 2014:2).

Going-concern selalu berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Going-concern sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat memepertahankan usahanya secara langsung dan akan mempengaruhi laporan keuangan. (Ginting, 2018) Hal ini menunjukkan apabila sebuah perusahaan menyusun laporan keuangannya dengan prinsip dasar going-concern, maka diasumsikan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Namun profesi akuntan publik sempat diuji dengan menurunnya kepercayaan masyarakat akibat merebaknya kasus-kasus akuntansi yang melibatkan sejumlah perusahaan besar seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom. Salah satu kasus yakni yang melibatkan pihak manajemen Enron dan akuntan publik dari KAP big-

five Andersen. Arthur Andersen dinyatakan bersalah sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan di Enron serta divonis atas tuduhan telah melakukan mark up pendapatan dan menyembunyikan hutang melalui business partnership (Putra, 2012:12). Independensi Arthur Andersen pun dianggap telah menurun karena telah mengaudit Enron selama hampir dua puluh tahun.

Going-concern atau kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Banyak kasus mengenai manipulasi data keuangan yang tidak dapat dideteksi dan informasi mengenai (*going concern*) yang belum diungkapkan oleh auditor menyebabkan hilangnya kepercayaan pengguna informasi kepada auditor itu sendiri. Sehingga apabila masalah ini terus berlanjutan maka akan berdampak pada hilangnya kepercayaan terhadap auditor dan menyebabkan kerugian pada pihak lain pengguna informasi seperti *stakeholders* dan *shareholders*.

(Foroghi, 2012) menyatakan kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

Auditor mengeluarkan opini audit going concern untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak dapat mempertahankannya. Opini audit going concern sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggungjawab untuk mengeluarkan opini audit going concern yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya.

(Elita Mada, 2013) menyatakan bahwa auditor cenderung mengeluarkan opini going concern ketika kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin tinggi, dan auditor tidak dengan mudah menghilangkan opini going concern pada periode sebelumnya, sampai perusahaan mengalami perbaikan dalam kondisi

keuangannya yang bisa dijadikan pertimbangan positif akan kelangsungan hidup perusahaan.

Beberapa kasus perusahaan yang go public mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI), artinya perusahaan tersebut dihapuskan atau dikeluarkan dari daftar perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di BEI. Ada dua jenis delisting, yakni delisting paksa dan delisting atas sukarela emiten. Proses delisting paksa biasanya dilakukan lantaran emiten memiliki kondisi yang berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan usaha (going concern) perusahaannya.

Beberapa perusahaan go public yang mengalami delisting, diantaranya terjadi pada tahun 2017-2019 sebagaimana ditampilkan dalam tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Delisting Tahun 2017-2019

Tanggal Delisting	Kode	Nama Perusahaan	Opini Audit	Auditor	Penyebab Delisting
20 Jan 2020	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	Going Concern	Gideon Adi & Rekan	Going Concern
06 Apr 2020	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Going Concern	Crowe	Going Concern
20 Apr 2020	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	WTP	Moore Stephens	Merger
23 Jan 2020	ITTG	Leo Investments Tbk	Going Concern	Kanaka Puradiredja, Suhartono	Going Concern
23 Ags 2019	NAGA	PT Bank Mitraniaga Tbk.	WTP	Hadori Sugiarto Adi & rekan	Merger
17 Jun 2019	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	Going Concern	Junaedi, Chairul & Rekan	Going Concern
30 Sep 2019	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	Going Concern	Richard Risambessy & Rekan	Going Concern

02 Mei 2019	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	WTP	Moore Stephens	Merger
13 Ags 2019	GMC W	Grahamas Citrawisata Tbk	Going Concern	Tasnim, Fardiman, Sapuan, Nuzuliana, Ramdan & Rekan	Going Concern
11 Nov 2019	TMPI	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	Going Concern	Amachi Arifin Mardani & Muliadi	Going Concern
18 Mei 2018	DAJK	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	Going Concern	Hadori Sugiarto Adi & rekan	Going Concern
12 Sep 2018	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	Going Concern	Liasta, Nirwan, Syafruddin & Rekan	Going Concern
08 Okt 2018	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	WTP	Crowe	Sukarela
21 Mar 2018	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	WTP	PWC	Sukarela
19 Okt 2017	CPGT	PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk.	Going Concern	Mc Millan Woods	Going Concern
16 Nov 2017	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	Going Concern	Mazars	Going Concern
23 Okt 2017	INVS	Inovisi Infracom Tbk	-	-	Suspensi
19 Jan 2017	CTRP	Ciputra Property Tbk	-	-	Merger
28 Des 2017	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	-	-	Sukarela
19 Jan 2017	CTRS	Ciputra Surya Tbk	-	-	Merger
03 Jul 2017	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	-	-	Sukarela
16 Nov 2017	TKGA	PT Permata Prima Sakti Tbk.	-	-	Sukarela

Sumber : *Annual Report*, Bursa Efek Indonesia (Data diolah peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel 1.1 sebanyak 22 Perusahaan mengalami *delisting* pada tahun 2017 – 2019, dan 11 Perusahaan diantaranya mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*.

PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk menerima opini audit going concern atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2017. Pertimbangan atas pemberian opini audit modifikasi going concern tersebut dilakukan atas keputusan auditor Gideon Adi & Rekan karena laporan penjualan bersih yang diterima perusahaan sebesar US$ 16,11 juta, merosot dari periode Januari-September 2017 sebesar US$ 194,64 juta. Pendapatan ini berasal dari penjualan batubara ekspor. Borneo Lumbung mencatat rugi bersih US$ 8,06 juta. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, Borneo Lumbung masih mengantongi laba bersih US$ 56,75 juta. Total aset perusahaan yang didirikan pada April 2006 ini sebesar US$ 964,93 juta. Sementara total liabilitas BORN mencapai US$ 1,69 miliar. Borneo Lumbung Energi memiliki defisiensi ekuitas sebesar US$ 724,05 juta, terutama karena akumulasi rugi yang mencapai US$ 1,57 miliar. Borneo Lumbung Energi dan Metal juga terkena sengketa Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batu Bara (PKP2B). Kementerian Energi dan Sumber dan Mineral mencabut izin PKP2B anak usaha Borneo Lumbung Energi dan Metal, PT Asmin Koalindo Tuhup (AKT) karena menjadikannya sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman dari Standard Chartered Bank. Hal ini membuat kegiatan eksplorasi AKT terhenti dan berdampak pada pendapatan perseroan. (*www.indopremier.com : 2020*).

Opini audit modifikasi *going concern* juga diterima oleh PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2018. Pertimbangan atas pemberian opini audit modifikasi *going concern* tersebut dilakukan atas keputusan auditor Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan karena menurut catatan atas laporan keuangan nomor 42 yang mengindikasikan bahwa grup mengalami kerugian yang dapat diatribusikan kepada pemilik Entitas Induk sebesar Rp. 227.02 miliar untuk periode sembilan bulan yang berakhir pada tanggal 30 September 2018, yang mengakibatkan defisit sebesar Rp. 6,87 triliun dan defisiensi modal sebesar Rp. 6,00 triliun pada tanggal tersebut. Liabilitas jangka pendek grup secara signifikan telah melebihi jumlah aset lancar sebesesar Rp. 6,67 triliun.

Begitu juga yang dialami oleh PT. Leo Investments Tbk atas laporan keuangan konsolidasian yang berakhir 31 Desember 2012. Pertimbangan atas

pemberian opini audit *going concern* tersebut atas keputusan auditor Kanaka Puradiredja, Suhartono karena perusahaan mengalami akumulasi kerugian sebesar Rp. 55.769.503.036 atau 47,24% dari jumlah modal saham dan tambahan modal disetor menurut pengungkapan catatan atas laporan keuangan 23 Laporan Konsolidasian. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penerimaan opini *going concern* tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi para inverstor maupun calon investor yang akan menanamkan investasinya, pada tanggal 23 Januari 2020 pihak BEI melakukan *delisting* yang merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-1 tentang *delisting* dimana adanya indikasi bahwa perseroan dalam masalah *financial*.

Pada tahun 2019 terdapat 4 perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia, diantaranya PT. Sekawan Intipratama Tbk, PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Grahamas Citrawisata Tbk, dan PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk, yang keempatnya sama-sama mendapatkan opini audit *going concern* setelah tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya pada tahun berikutnya sehingga dengan kebijakan BEI keempat perusahaan tersebut di*delisting* dari daftar. Menurut data pada Bursa Efek Indonesia PT. Sekawan Intipratama Tbk mengalami kinerja perusahaan yang buruk, maka pada tanggal 17 Juni 2019, PT. Sekawan Intipratama Tbk didelisting oleh Bursa Efek Indonesia. PT. Bara Jaya Internasional Tbk, PT. Grahamas Citrawisata Tbk, dan PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk, mengalami kerugian berturut-turut yang menimbulkan kekhawatiran bagi para inverstor maupun calon investor yang akan menanamkan investasinya, untuk itu Bursa Efek Indonesia melakukan delisting pada perusahaan tersebut merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-1 tentang *delisting* dimana adanya indikasi bahwa perseroan dalam masalah *financial*.

Opini audit modifikasi *going concern* juga dilayangkan pada 4 perusahaan ditahun 2017 dan 2018, diantaranya PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, Truba Alam Manunggal Engineering Tbk, PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk, Berau Coal Energy Tbk, yang mengalami kerugian berturut-turut dan dianggap tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya pada tahun berikutnya serta menimbulkan kekhawatiran bagi para inverstor maupun calon investor yang akan

menanamkan investasinya, untuk itu Bursa Efek Indonesia melakukan delisting pada perusahaan tersebut merujuk pada Peraturan Bursa Nomor I-1 tentang *delisting* dimana adanya indikasi bahwa perseroan dalam masalah *financial*.

Peristiwa diatas menunjukkan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan perlu mendapatkan perhatian, baik oleh perusahaan kecil dan menengah maupun perusahaan besar, dan sangat tergantung kepada kemampuan manajemen untuk membawa perusahaan untuk bertahan hidup selama mungkin. Jika kelangsungan hidup perusahaan terganggu maka yang bertanggung jawab tidak hanya manajemen akan tetapi tuduhan kesalahan juga mengarah kepada auditor yang bertugas mengaudit perusahaan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi manajemen perusahaan sering terkait masalah financial distress seperti perusahaan yang dikeluarkan dari BEI, dimana sebagaian besar terkena masalah kesulitan keuangan untuk mendanai operasinya sendiri, kondisi tersebut merupakan signal atau informasi bagi auditor untuk menentukan keputusan audit. Kondisi keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan. Disisi lain, stakeholder maupun pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (going concern) melalui opini auditor (Eko Budi Setyarno, 2016). Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan serta menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan pada kenyataannya (Ramadhany, 2014). Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dalam perbandingan rasio-rasio keuangan, semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini going concern (Brilinita Elita Mada, 2013).

Selain faktor *financial disstress* yang banyak dialami perusahaan pada era dimana dituntut kompetitif dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, faktor kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan menjadi hal yang berpengaruh dalam penentu penerimaan opini audit going concern oleh auditor kepada kliennya. Oleh karena itu faktor profitabilitas perusahaan menjadi sangat penting dalam kelangsungan hidup perusahaan (Yohana Wulandari, 2012).

Pentingnya laporan audit yang berhubungan dengan going concern adalah untuk memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan

keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Dewayanto 2011). Tujuan dari keberadaan suatu entitas kegiatan ekonomi didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (going concern) atas usahanya melalui berbagai cara. Opini going concern yang diterima perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan, baik yang disebabkan karena kondisi keuangan maupun non keuangan. Oleh sebab itu manajemen akan berusaha untuk menghindari penerimaan opini going concern, yang terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Dewayanto 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Audit Tenure* terhadap opini audit modifikasi *going concern* oleh (Werastuti, 2013) menyatakan bahwa hubungan yang lama antara perusahaan dengan akuntan publik yang sama akan berpotensi menjadikan akuntan publik puas dengan apa yang dilakukan, diantaranya melakukan prosedur audit yang kurang cermat, dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen. Dengan demikian diprediksikan semakin lama masa perikatan audit (Audit *Tenure*) dengan klien, maka kemungkinan pemberian opini audit modifikasi *going concern* akan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Grace (2014) dan Januarti (2016). Sebaliknya, hasil penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Putra (2012) yang menemukan bahwa audit tenure atau perikatan audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pemberian opini audit modifikasi *going-concern*.

Pengaruh *Audit Report Lag* terhadap opini audit modifikasi *going concern* pada penelitian yang dilakukan Werastuti (2013) dan Darmayanti (2018), menunjukkan *Audit Report Lag* berpengaruh signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Fitriany dan Nuraini (2018) dimana *Audit Report Lag* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Pengaruh *Kualitas Audit* terhadap Opini Audit *Going Concern*, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melati (2017) Hal ini menunjukkan KAP yang besar (berafiliasi dengan big four) akan cenderung tidak segan-segan dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan klien. Auditor

skala besar yang telah memiliki reputasi baik akan berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersikap objektif dalam pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyantari (2014) dan Grace (2014), namun bertentangan dengan hasil penelitian Susanto (2012) yang menemukan bahwa kualitas audit justru tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going-concern*.

(Widyastuti, 2016) melakukan penelitian tentang "Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013" salah satu variabel yang digunakan adalah *Cash flow to debt rati.o* Berdasarkan hasil pengujian variabel *cash fl ow to debt ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifi kan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tercatat Bursa Efek Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarwijaya & Edy Arizona, 2019) yang menyatakan *Cash flow to debt ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern.*

Dengan melihat fenomena yang terjadi dan kesenjangan penelitian maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Audit Tenure, Audit Report Lag, Kualitas Audit, Financial Distress dan Cash Flow Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern (Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019)"**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*?
2. Apakah *Audit Report Lag* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*?
3. Apakah *Kualitas Audit* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*?
4. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*?
5. Apakah *Cash Flow* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun dari tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Audit Tenure* terhadap opini audit modifikasi *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Audit Report Lag* terhadap opini audit modifikasi *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Kualitas Audit* terhadap opini audit modifikasi *going concern*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap opini audit modifikasi *going concern*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Flow* terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusuhaan

   Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pihak manajemen perusahaan.

2. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mempertimbangkan berbagai macam aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Sebagai Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi, informasi, dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan penelitian tentang audit tenure, audit report lag, kualitas audit, financial distress, cash flow, dan penerimaan opini audit going-concern.